

BAB II

MAKNA *AL-T}AYYIB* DAN RELASI JENDER

A. Makna *Al-T}ayyib*

Al-T}ayyib berasal dari kata *Ta>ba* yang memiliki arti lezat, bagus, baik, manis, mewah atau hidupnya berkecukupan, bahagia atau senang, matang¹. Bisa juga bermakna menyebarkan, nikmat, makanan, tenang, dan aman².

Sedangkan *al-T}ayyib* sendiri memiliki makna yang baik atau bagus, yang lezat atau nyaman, yang sehat, yang baik akhlaknya, yang harum baunya, dan yang yang baik jiwanya³.

Al-T}ayyib sendiri juga bisa diartikan, segala sesuatu yang bisa dirasakan alat indera dan jiwa selain keburukan atau bahaya dan fitnah dan meninggalkan kejelekan untuk keutamaan atau kebaikan⁴.

Al-T}ayyib juga bermakna bertentangan dengan hal yang keji, jelek atau buruk. Sedangkan ketika berbentuk *al-T}ayyiba>t* memiliki arti waanita yang terbebas atau wanita yang terjaga kesuciannya⁵. Sedangkan ketika masuk pada lafadz *al-T}ayyibi>n* bermakna dengan laki-laki yang baik.

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 874.

² Louwis Bin Naqula Al-Yasu'i, *Al-Munjid Fi Lughah Wal Ada>b Wal Ulu>m* (Libanon: Beirut, tt.), 476.

³ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir.*, 875.

⁴ Syauqi Dhaif, *Mu'jam al-Wasi>t* (Mesir : Maktabah Shuroq ad-Dauliyah, 2004), 573.

⁵ Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram Ibn Ali, *Lisa>n al 'Ara>b Li Ibn Mandzur* (Mesir : Dar al-Maarif, t.t.), 2731.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disederhanakan bahwa makna lafadz *al-T}ayyib* adalah baik, kebaikan atau bagus. sesuatu hal yang bertentangan dengan hal yang keji, jelek dan buruk adalah baik, bagus, dan dapat memberikan rasa kebaikan bagi sekitarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan baik adalah elok, patut, teratur, tidak jahat dan jujur. Sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang berbudi luhur, bermartabat, menyenangkan dan menyukai manusia.

Sedangkan dalam al-Qur'an sendiri disebutkan dengan beberapa kalimat yang berbeda. Antara lain, *al-H}usnu*, *al-Khair*, *al-Ma'ru>f*, *al-Mas}lah}ah*, *al-Birr*, dan *al-T}ayyib*. ketujuh kata tersebut memiliki pengertian dan penggunaan yang berbeda dalam al-Qur'an.

Al-H}usnu merupakan gambaran sesuatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan pandangan akal, hawa, atau dari segi pandangan fisik. Atau untuk menggambarkan kenikmatan manusia pada dirinya, badanya, keadaanya dan pahala⁶. Misalnya dalam surah *al-Nisa>* ' ayat 95, dalam ayat tersebut lafadz *al-H}usnu* dimaknai sebagai pahala yang akan diberikan kepada orang yang berjihad berupa surga.

Al-Khair digunakan untuk menjelaskan kebaikan berupa kenikmatan dunia, sesuatu yang bermanfaat, sesuatu yang disukai, seperti akal, adil dan utama. Atau bisa bermakna berketurunan mulia, bagus

⁶ Raaghib al-Asfahaanii, *Mu'jam Mufrdaat al- Faadl al-Qur'an* (Beirut : Daar al-Fikri, t.t.), 117.

akhlakunya dan bagus wajahnya.⁷ Misalnya, surat *al-H}ajj* ayat 77, dalam ayat tersebut dijelaskan agar manusia selalu berbuat baik kepada siapapun.

Al-Ma'ru>f lebih menunjukkan kepada kebaikan yang berhubungan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah.⁸ Misalnya dalam surat *al-Tawbah* ayat 67 dimana dalam ayat tersebut kita diperintahkan untuk menjalankan perbuatan yang baik dan berusaha menjauhi segala yang mungkar.

al-Mas}lah}ah lafadz ini menunjukkan gambaran kebaikan yang berhubungan dengan kebaikan alam dan lingkungan secara umum dan menunjukkan kebaikan sifat amaliyah. Misalnya, dalam surat *al-Baqara>h* ayat 220 dijelaskan bahwa untuk selalu berbuat baik dengan cara meringankan beban hidup anak yatim. Dalam ayat tersebut konteks kebaikannya kepada lingkungan masyarakat.

al-Birr untuk menunjukkan kepada upaya dalam memperluas dan memperbanyak melakukan perbuatan kebajikan atau kebaikan⁹. Misalnya dalam surat *Ali- 'Imra>n* ayatt 92, dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan kebaikan sebelum menginfakkan sebagian hartanya. Disini menginfakkan sebagian hartanya merupakan salah satu identifikator seseorang dalam usahanya untuk mendapatkan kebaikan.

⁷ Ibnu Manzhuur. *Lisa>n al- 'Ara>b* (Arab: Dar Ihya al-Turats, 1988), 265.

⁸ Enoh, Konsep Baik (Kebaikan) Dan Buruk (Keburukan) Dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan), *Mimbar*, (1 Januari 2007), 33

⁹ Raaghib, *Mu'jam Mufrdaat.*, 50.

al-T}ayyib digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberi kelezaran atau kepuasan kepada panca indera dan jiwa¹⁰. Misalnya dalam surat *al-Nu>r* ayat 26, dalam ayat tersebut menjelaskan tentang jodoh, dimana jodoh laki-laki yang baik adalah perempuan yang baik. dalam hal perjodohan ini akan memberikan kepuasan batin kepada pelaku.

B. Kriteria Baik Dalam Memilih Jodoh

Jodoh merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi manusia. Karena seseorang yang telah mendapatkan jodohnya mereka akan mampu mempertahankan keturunan mereka. Mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau hal-hal yang tidak bisa dipenuhi ketika masih sendiri. Dan bahkan dalam Islam sendiri itu hal itu akan bernilai sebagai ibadah jika sudah diikat dengan ikatan pernikahan yang sah secara agama.

Maka harapan kebanyakan orang adalah perjodohan hanya terjadi sekali seumur hidup. Demi memenuhi harapan tersebut maka memilih pasangan hidup atau jodoh tidaklah serta-merta. memilih jodoh atau pasangan tentunya ada kriteria yang harus dipenuhi, sehingga berdasarkan kriteria tersebut dapat dijadikan indikator dalam menilai seseorang yang akan menjadi calon pasangan atau jodoh.

Dalam hadits Nabi sendiri dijelaskan bahwa dalam memilih jodoh seseorang bisa melihat kedalam 4 hal yaitu, Agama, Keturunan, harta, dan

¹⁰ Ibid, 349.

kecantikan atau kerupawanan. Dalam hadits tersebut juga Nabi Muhammad lebih menganjurkan untuk mengedepankan agama dalam memilih pasangan atau jodoh.

Berikut beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih pasangan atau jodoh yang baik:

1. Agama

Memilih jodoh dengan pengetahuan Agama yang bagus dapat memberikan keharmonisan dalam rumah tangga di dunia dan akhirat. Agama tidaklah mengajarkan penganutnya hal-hal yang buruk, Agama mengajarkan tentang hak-hak dan kewajiban setiap pasangan, sehingga hal itu menjadi jaminan akan keharmonisan sebuah pasangan.

2. Keturunan

Keturunan akan mempengaruhi bagaimana bentuk karakter dan sifat seseorang. Jika seseorang berasal dari keturunan yang baik maka bisa dikatakan kalau orang tersebut merupakan orang baik juga. Walaupun hal itu tidak bisa dijadikan acuan utama tapi hal itu bisa dijadikan modal awal dalam menentukan pasangan atau jodoh.

3. Harta Benda

Salah satu yang menjadi penyebab terjadinya banyak perceraian adalah karena faktor ekonomi. Dengan memiliki pasangan yang memiliki harta yang lebih setidaknya satu masalah terselesaikan.

Maka tinggal bagaimana orang tersebut mampu mengatur harta tersebut, dan bagaimana agar tidak menjadi seorang yang gila harta karena menikah hanya untuk mendapatkan harta dari pasangannya.

4. Kecantikan atau ketampanan

Tidak dapat dipungkiri kecantikan dan ketampanan merupakan hal yang pertama dilihat oleh seseorang. Memiliki pasangan yang cantik atau tampan tentunya akan menjadikan rasa kepuasan hati tersendiri. Walaupun kecantikan dan ketampanan tidak dapat dijadikan patokan utama dalam memilih seorang pasangan tapi tidak ada yang salah ketika memilih jodoh berdasarkan kecantikan dan ketampanan.

C. Pengertian Relasi Jender (Hubungan Laki-Laki dan Perempuan)

Kata jender berasal dari bahasa Inggris, *Gender*, yang berarti jenis kelamin.¹¹ Sedangkan dalam *Webster's New World Dictionary*, Jender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.¹² Dan sejak tahun 1970 bersama dengan memuncaknya gerakan Feminis di Barat istilah jender mulai digunakan secara khusus untuk menyebut perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, menurut pengertian ini sifat laki-laki maskulin dan

¹¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), 265.

¹² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

perempuan feminim adalah hasil kontruksi sosial, bukan kodrat alami seperti menstruasi dan melahirkan.¹³

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa jender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, prilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.¹⁴

Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal dengan *Seks And Gender : An Introdduction* mengartikan jender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Mislanya: wanita dikenal sebagai lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa, ciri-ciri dan sifat itu merupakan sifat yang dapat di pertukarkan. Misalnya : ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.¹⁵

Jender juga harus difahami tentang perbedaanya dengan seks. Jender dapat diartikan juga dengan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikontruksikan secara sosial maupun kultural, sedangkan seks (jenis kelamin) merupakan pensifatan atau pembagian dua

¹³ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Menuju Hukum Keluarga Progresif, Responsif Gender, dan Akomodatif Hak Anak* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 76.

¹⁴ Atika Zuhrotus Sufiyana, Relasi Gender Dalam Kajian Islam “The Tao Of Islam, Karya Sachiko Murata”. *Jurnal Tadrib*, III, (1 Juni 2017), 120.

¹⁵ Ibid 120.

jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu.¹⁶

H.T Wilson dalam *sex and gender* mengartikan jender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Elaine Showalter mengartikan jender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi Sosial-Budaya. Ia menekannya sebagai konsep analisa yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.¹⁷

Jender juga dapat diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Berbeda dengan jender, walaupun jender dapat diartikan sebagai jenis kelamin tetapi hal itu hanya untuk membedakan dalam segi sosial-budaya sedangkan seks lebih kepada aspek biologis seseorang. Sebagaimana yang tercantum didalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa seks memiliki makna jenis kelamin¹⁸ dan lebih banyak

¹⁶ Ahmad Taufiq, *Perspektif Gender Kyai Pesantren Memahami Teks Relasi Gender Dalam Keluarga* (Kediri: STAIN Press, 2009). 40.

¹⁷ H.T. Wilson, *Sex And Gender: Making Cultural Sense Of Civilization* (Koln: E.J. Brill, 1989), 2. Lihat juga Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 30.

¹⁸ Echols dan Shadily, *Kamus.*, 517.

berkonsentrasi terhadap aspek biologis seseorang yang meliputi perbedaan komposisi kimia, hormon dalam tubuh.¹⁹

Setelah menjabarkan tentang jender, selanjutnya adalah tentang relasi. tidak banyak yang dapat diketahui tentang penjelasan relasi. Relasi sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti sebagai hubungan, perhubungan, pertalian, kenalan dan pelanggan.

Jika secara harfiah kita menggabungkan antara Relasi dan Jender maka akan memiliki arti sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sedangkan secara istilah dapat dikatakan bahwa Relasi Jender adalah suatu bentuk hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam hal pembagian tugas atau peran dalam masyarakat baik dalam konteks budaya, sosial, politik, ekonomi dan lain-lain.²⁰

Senada dengan pendapat diatas, Nasarudin Umar juga mengatakan bahwa Relasi Jender itu dapat dikatakan sebagai suatu hubungan laki-laki dan perempuan yang ditentukan dengan pembagian peran dan fungsi dalam masyarakat.²¹ Kebanyakan dalam hal ini yang banyak dijadikan sebagai penjas adalah keadaan masyarakat Arab yang sedikit banyak juga mempengaruhi pada relasi yang ada di Indonesia.

¹⁹ Umar, *Argumen Kesetaraan.*, 31.

²⁰ Achmad Mulyadi, *Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas), al-Ihkam*, 1 (Juni, 2009), 52.

²¹ Umar, *Argumen Kesetaraan.*, 120.

Relasi antara laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama dalam membangun kehidupan individu dan sosial yang harmonis dan dinamis. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sejajar, dan tidak ada diskriminasi diantara keduanya.²²

Kajian tentang jender ini pada dasarnya dapat dikategorikan terhadap 3 kelompok pembahasan yaitu pertama wilayah teks yang menyangkut interpretasi dan reinterpretasi teks teks suci al-Quran dan al-Sunnah, kedua wilayah ideologi, sejarah, tradisi yang ada dikawasan atau wilayah muslim tertentu yang terkait dengan perempuan dan menghasilkan wacana khas Islam dan perempuan di kawasan itu, ketiga di wilayah kehidupan sehari-hari.²³

Dalam wilayah teks dijelaskan bahwa seringkali dalam menafsirkan, keluar dari konteks teks itu sendiri. Mereka sering kali menafsirkan suatu ayat berdasarkan dengan pengamatan terhadap apa yang ada pada zaman si mufassir, bukan dari pernyataan teks itu sendiri. dan bahkan sering kali para ulama ambigu dalam menafsirkan ayat al-Quran bahkan memarjinalkan perempuan.

Sebagai contoh ketika menafsirkan lafadz *al-Rija>lu Qowwa>muna 'ala al-Nisa'* dimana ayat ini di jadikan pembenar dominasi laki-laki atas perempuan, dimana laki-laki sebagai pemimpin perempuan. Sehingga dalam hal ini terjadi penjatuhan peran perempuan.

²² Mochammad Samsukadi, Perspektif Gender Dalam Tafsir Muhammad 'Abduh, *Maraji': Jurnal Studi Keislaman*, 1, (September 2014), 249.

²³ Dzhayatin, *Menuju Hukum Keluarga.*, 78.

Muhammad Qut}b mengatakan: “Islam memberikan kecukupan ekonomi kepada perempuan dia tidak perlu bekerja di luar rumah untuk diri sendiri dan keluarganya, agar perempuan dapat menjalankan fungsi paling penting dalam kehidupan umat manusia: fungsi melahirkan generasi baru, serta merawat dan menjaganya dari kerusakan”.²⁴

Tidak ada dalilnya yang mengatakan bahwa perempuan yang mengharuskan untuk tinggal di rumah dan untuk mendidik anak. Al-Quran malah menceritakan perempuan yang aktif, sebagaimana dalam kisah nabi musa yang menjadi pengembala kambing, dan kisah Bilqis yang mengelola negara.

Dalam wilayah kedua, wilayah ideologi, sejarah, tradisi yang ada dikawasan atau wilayah muslim tertentu yang terkait dengan perempuan dan menghasilkan wacana khas islam dan perempuan dikawasan itu. Dimana sejarah sebelum masyarakat pra-Islam, peradaban-peradaban yang bersentuhan dengan daerah tersebut. Sebagaimana cadar yang berangkat dari pakaian pra-Islam yang menjadi pakaian kehormatan bagi wanita dalam bangsa Arab.

Sedangkan dalam wilayah ketiga, adalah wilayah kehidupan sehari-hari. Di Indonesia sendiri kehidupan wanita setidaknya lebih bebas dari pada kehidupan wanita di Arab, di mana perempuan di Arab tidak memiliki hak untuk menyetir mobilnya, sedangkan di Indonesia kita

²⁴ Ibid, 79.

banyak menemui wanita yang mengemudikan mobilnya sendiri, atau menjadi pengemudi angkutan umum.

Dalam hal ini kehidupan antara wilayah satu dengan wilayah yang lain berbeda-beda. Karena kondisi budaya ataupun konstruksi sejarah yang sudah mengakar pun jelas berbeda.

D. Bentuk Relasi Jender (Hubungan Laki-Laki dan Perempuan)

Relasi jender dalam masyarakat Arab tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang ada dalam sekitarnya. Menurut J.C. Mosse, pola Relasi Jender mempunyai kemiripan diseluruh belahan bumi bagian utara, termasuk eropa dan amerika. Pola relasi jender dapat dilihat dalam suatu lingkup keluarga dan dalam masyarakat yang luas.

Menurut konsepsi keluarga dalam masyarakat Yunani dan Romawi kepala keluarga dipegang oleh laki-laki. Laki-laki memegang kekuasaan mutlak dalam bidang hukum ekonomi terhadap seluruh anggota keluarganya yang terdiri atas para istri, anak-anak dan mungkin para budak yang hidup dalam keluarga tersebut. Struktur keluarga yang demikian ini berlangsung sampai abad ke-19, setelah eropa barat

diberlakukan hukum-hukum baru yang memberikan kemerdekaan kepada perempuan yang sudah menikah dan dihapuskan lembaga perbudakanya.²⁵

Relasi jender di tentukan oleh pembagian peran dan fungsi dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat Arab, laki-laki bertugas dan membela dan mempertahankan seluruh anggota keluarga, bertanggung jawab memenuhi seluruh anggota keluarga. Konsekuensinya laki-laki memonopoli kepemimpinan dalam semua tingkatan, mulai dari kepala rumah tangga, kepala sekolah, kepala suku, sampai kepada memimpin upacara adat, maka perempuan hanya bertugas pada bagian reproduksi dan laki-laki lebih banyak bertugas terhadap sesuatu di luar rumah (wilayah publik).²⁶

Bentuk Relasi Jender menurut Sachiko Murata antara lain²⁷:

1. Hubungan dengan penciptaan langit dan bumi,

Yang dimaksud dengan hubungan langit dan bumi adalah sebagai hubungan yang penuh dengan keseimbangan yang dibangun berdasarkan Relasi Polar yang harmonis antara pasangan-pasangan yang membentuk segala sesuatu.

Langit dan bumi menurut Sachiko bukanlah hubungan antara atas dengan bawah, tetapi beliau melihatnya sebagai hubungan yang saling melengkapi, sebagaimana ketika langit membutuhkan tempat untuk

²⁵ Hartian Silawati, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: t.p., 1996). 64.

²⁶ Umar, *Argumen Kesetaraan.*, 120.

²⁷ Sufiyana, *Relasi Gender dalam Kajian.*, 131

menurunkan hujan dan bumi membutuhkan hujan untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

beliau mengibaratkan langit sebagai laki-laki sedangkan perempuan sebagai bumi. Beliau berpendapat bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan itu saling melengkapi sebagaimana langit dan bumi, di mana ada pria ada wanita, ada suami ada istri.²⁸

2. Perkawinan

Perkawinan merupakan suatu ikatan yang dapat digunakan manusia dalam berhubungan dengan lawan jenis. Hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan pada perkawinan adalah untuk bersama-sama melakukan hubungan seksual, karena hal itu merupakan sebuah kesenangan dan ibadah bagi keduanya.

Pernikahan ataupun perkawinan juga merupakan hubungan yang paling dekat dan merupakan hubungan yang paling intim antara relasi manusia, dan merupakan hubungan yang paling ideal, sehingga dapat dikatakan hubungan suami istri digunakan sebagai perlambangan hubungan Tuhan dengan umat-Nya.²⁹

²⁸ Sachiko Murata, *Relasi Gender dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*, ter. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah., (Bandung: Mizan, 1996). 165.

²⁹ Stimsong Hutagalung, Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial, *Koinonia*, 2, (Desember, 2015) 85.

Dalam hal ini perempuan bukanlah sebagai budak seks. Akan tetapi sebagai sesama manusia yang saling membantu untuk memenuhi kebutuhan seks. Seks bukanlah merupakan kegiatan yang menjijikkan jika itu dilakukan dengan adanya ikatan pernikahan. Bagi orang-orang yang beriman hal tersebut merupakan suatu bentuk ibadah yang berupa kesenangan bagi keduanya.

Sebagaimana juga di Indonesia juga, perkawinan merupakan jalan sah yang dapat ditempuh bagi dua orang yang berbeda jenis kelamin bagi mereka yang saling mencintai. Selain itu dengan pernikahan hubungan yang terjalin antara keduanya akan bernilai ibadah tidak lagi bernilai dengan zina, bahkan mereka akan dapat memiliki peluang untuk memiliki seorang anak sebagai akibat dari hubungan seks yang mereka lakukan.

3. Relasi dalam Keluarga

Hubungan yang terjadi didalamnya merupakan bagian dari tujuan Allah, bahwa umat manusia akan berada pada hubungan-hubungan yang lain. Suatu pasangan antara seorang pria dan wanita dan suatu ikatan antara seorang anak dan orang tua adalah merupakan adalah merupakan bagian struktur awal³⁰.

Keluarga merupakan relasi inti dalam pranata sosial, dari keluarga sebuah masyarakat dan negara terbentuk. Dalam keluargalah dimulai

³⁰ Reinder Bruinsma, *Agama Dalam Hubungan Sosial* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2004), 8.

Ikatan dan Relasi yang berlandaskan komitmen antar pribadi yang ada dalam keluarga.

Secara nyata pola relasi keluarga yang berbasis dengan kesetaraan jender dan keadilan jender, diibaratkan dengan kemitraan jender dalam keluarga³¹. Kemitraan jender dalam institusi keluarga terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain³²: *pertama*, kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran baik peran publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan.³³

kedua, kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktivitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumberdaya "*tiada dusta diantara suami dan istri*" atau "*tidak ada agenda rahasia atau tidak ada udang dibalik batu*", terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas (terukur dan jelas) dalam penggunaan sumberdaya, dan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, teratur yang menggambarkan adanya "*Good Governance*" ditingkat keluarga.

³¹ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* (Bogor: IPB Press, 2012), 5-7.

³² Abdul Aziz, Relasi Gender Dalam Memebntuk Keluarga Harmoni (Upaya Membentuk Keluarga bahagia), *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, 12, (Februari, 2017), 31.

³³ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 151-152.

ketiga, kemitraan dalam pembagian peran suami istri berkaitan kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari kontribusi ide, perhatian, bantuan moril dan material, nasehat berdasarkan pengetahuan yang didapat, sampai dengan bantuan tenaga dan waktu.

keempat, kemitraan gender disini merujuk pada konsep jender yaitu menyangkut perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, kebutuhan, dan status sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentukan/konstruksi dari budaya masyarakat; Peran sosial dari jender adalah bukan kodrati, tetapi berdasarkan kesepakatan masyarakat; Peran sosial dapat dipertukarkan dan dapat berubah tergantung kondisi budaya setempat dan waktu/era.

4. Relasi Persahabatan.

Manusia merupakan makhluk sosial, untuk itulah hubungan dalam persahabatan itu sangat penting.³⁴ sebagai makhluk sosial tentunya kita tidak bisa hidup dalam kesendirian, kita tentunya butuh bantuan orang lain untuk membantu permasalahan yang tidak dapat kita hadapi sendiri.

Dalam perkembangan sehari-hari, tidak dipungkiri bahwa sahabat akan mempengaruhi bagaimana cara berpikir seseorang. Maka mendapatkan sahabat yang baik merupakan kriteria yang sangat baik,

³⁴ Hutagalung, Tiga Dimensi Dasar., 87.

tentunya kita tidak berharap mempunyai sahabat yang buruk yang dapat mendatangkan keburukan bagi kita dikemudian hari.

5. Derajat Pria atas Wanita

Dalam masalah ini Sachiko Murata mengawali dengan berpendapat bahwa laki-laki satu derajat diatas wanita, beliau mendasarkan pada surah al-Baqarah ayat 228. Yang secara implikasinya terlihat dalam masalah pembagian hak waris, kesaksian, dan kualitas akal dan agama antara pria dan wanita.

Namun disinilah menariknya dari Sachiko Murata, beliau juga kemudian membalikkan pendapatnya sendiri tentang wanita yang satu derajat diatas pria. Dalam hal ini ketika beliau menggunakan pendekatan kosmologis, yakni dengan mengibaratkan langit dan bumi, dimana keduanya bukanlah tentang atas dan bawah, melainkan keduanya ada untuk saling melengkapi satu sama lain, sebagaimana yang telah kami jelaskan diatas.

Maka menurut penulis disini Sachiko tidak memberikan pendapatnya secara lantang mengenai kedudukan laki-laki dengan perempuan. Pada pendapat awalnya beliau setuju dengan kedudukan laki-laki satu derajat diatas perempuan tetapi disisi lain beliau

mengatakan bahwa laki-laki dengan perempuan adalah sederajat dengan pendekatan kosmologisnya.³⁵

Sedangkan jika dilihat dari kondisi yang terdapat di Indonesia sendiri, kebanyakan masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa laki-laki masih superior terhadap wanita, bisa dilihat ketika perempuan ketika melakukan pekerjaan yang berat akan dinilai sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh wanita, atau asumsi yang mengatakan bahwa wanita yang baik adalah wanita yang hanya bekerja di Rumah saja.

E. Masalah Keadilan Jender.

Keadilan jender pada masa sekarang ini merupakan pembahasan yang sangat populer bagi kalangan wanita berpendidikan. Keterbatasan gerakan yang telah dilakukan oleh sistem yang ada menjadikan perempuan merasakan adanya ketidakadilan, yang berakibat pada penuntutan penyamaan hak-hak dan kewajiban perempuan terhadap laki-laki.

Padahal al-Quran memperlihatkan pandangannya yang egaliter terkait relasi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Asghar, Al-Quran

³⁵ Sufiyana, Relasi Gender dalam Kajian Islam., 137.

lah yang pertama kali memberikan mereka (perempuan) hak-hak yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan dalam aturan yang legal.³⁶

Merujuk pada al-Quran banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang perinsip-prinsip kesetaraan jender,³⁷ Nasarudin Umar mencoba mengkompilasinya sebagai berikut : pertama, prinsip kesetaraan gender mengacu pada suatu realitas antara laki-laki dan perempuan, dalam hubungannya dengan Tuhan, sama-sama sebagai seorang hamba. Tugas pokok hamba adalah mengabdikan dan menyembah.³⁸ Ini dapat dipahami dalam Firman-Nya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku.”³⁹

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang dijadikan ukuran untuk memuliakan atau merendahkan derajat mereka hanyalah nilai ketaqwaannya.⁴⁰ Prestasi ketaqwaan dapat diraih oleh siapa pun, tanpa memperhatikan perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Al-Quran menegaskan bahwa hamba yang paling ideal ialah *Muttaqun*,⁴¹

³⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 50

³⁷ Fadlan. Islam, Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Jender Dalam al-Quran, *Karsa*, 2, 2011, 115.

³⁸ Umar, *Argumen Kesetaraan Gender.*, 248

³⁹ QS. al-Dza>riya>t (51): 56

⁴⁰ Huzaemah Tahido Yanggo, “*Pandangan Islam Tentang Gender*”, *Dalam Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 152

⁴¹ *Muttaqun* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti sebagai orang-orang yang bertaqwa, dalam kaitannya dengan yang membedakan manusia dihadapan Allah adalah tingkat ketaqwaan ini juga terdapat dalam al-Quran, yakni QS. al-H}ujura>t (49): 13, “*Hai manusia, sesungguhnya kami*

Kedua, adalah fakta bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai Khalifah. Jika dicermati, Allah Swt. Sama sekali tidak menegaskan jenis kelamin seorang Khalifah. Jadi dalam Islam prinsip kesetaraan jender telah dikenal sejak zaman Azali. Sebagaimana dalam Firman-Nya “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”⁴²

Ketiga, laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Saat itu jenis kelamin bayi belum diketahui apakah laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu, Allah telah berbuat adil dan memberlakukan kesetaraan jender dengan terlebih dahulu ia harus menerima perjanjian dengan Tuhan, sebagaimana Firman-Nya, “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankan Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. Kami lakukan yang “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”⁴³

Keempat, prinsip kesetaraan jender dalam al-Quran dapat dilihat pada kenyataan antara Adam dan Hawa adalah aktor yang sama-sama aktif terlibat dalam drama Kosmis. Kisah kehidupan mereka di Surga, karena

menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allâh ialah orang yang paling bertaqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

⁴² QS. al-Baqarah (2): 30.

⁴³ QS. al-A'raf 7: 172

beberapa hal, harus turun ke muka Bumi, menggambarkan adanya kesetaraan peran yang dimainkan keduanya.⁴⁴

Kelima, sejalan dengan prinsip kesetaraan, maka laki-laki maupun perempuan sama-sama berhak meraih prestasi dalam kehidupannya. Sebagaimana Firman-Nya, “Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik”⁴⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, Islam sangat menghormati akan persamaan manusia, dan kesetaraan jender. Penegasan yang gamblang yang bersumber dari al-Quran mengenai sistem kesetaraan jenis kelamin, baik dalam asal kejadian, prinsip kemanusiaan, intelektualitas, maupun harkat dan martabat manusia. Nabi Muhammad hadir untuk memberi Kaum Hawa hak-haknya sebagaimana yang dimiliki oleh Kaum Adam. Dan pada saat yang sama menghapuskan tradisi-tradisi tradisional yang Jahiliyah dan terkesan Misoginis.⁴⁶

⁴⁴ Mengenai persoalan kejatuhan Nabi Adam, mufassir seperti al-Qurtubi menganggap Hawalah yang menjadi penyebab kejatuhan tersebut. Para Feminis Muslim jelas tidak sepakat dengan penjelasan teks Agama yang demikian. Padahal ada ayat lain yang justru menunjuk godaan setan itu terjadi kepada Nabi Adam sebagai suami: “Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya (Adam) dan berkata: ‘Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu pohon Khuldi dan kerajaan yang tidak akan punah’” (QS. Ta-ha: 120). Quraish Shihab mengatakan bahwa memang benar ada bisikan setan terhadap Hawa, akan tetapi Adam juga sama-sama dibisiki (QS. al-A`raf: 20). Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1997), 302

⁴⁵ QS. an-Nah}l (16): 97, Berkaitan dengan hal tersebut ditegaskan secara khusus dalam tiga ayat, diantaranya: QS. Ali `Imra>n: 195, al-Nisa>’: 124 dan al-Gha>fir: 40. Lihat, Fadlan. *Islam, Feminisme, dan Konsep Kesetaraan.*, 116.

⁴⁶ Misoginis kebencian atau tidak suka terhadap wanita atau anak perempuan. Misoginis dapat diwujudkan dalam berbagai cara, termasuk diskriminasi seksual, Fitnah Perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan objektifikasi seksual perempuan. Kebencian terhadap wanita dapat ditemukan dalam mitologi dari dunia kuno serta berbagai Agama. Selain itu, banyak Filusuf Barat

Akan tetapi, tradisi pra-Islam tersebut dalam perjalanannya yang panjang akhirnya muncul kembali. Pandangan kaum muslimin terhadap kaum perempuan menjadi makhluk kelas dua.⁴⁷ Pandangan-pandangan yang menjustifikasi perempuan pada posisi marginal, subordinasi, stereotype, kekerasan dan penempatan perempuan pada beban kerja ganda.⁴⁸

Memarginalkan perempuan dapat berarti sebagai proses penyingkiran perempuan dalam pekerjaan yang berakibat pada kemiskinan. Sebagaimana yang dikutip Saptari menurut Alison Scott, seorang ahli Sosiologi Inggris melihat berbagai bentuk Marginalisasi dalam empat bentuk, yaitu: *pertama*, proses pengucilan perempuan dari kerja upahan atau jenis kerja tertentu. *Kedua*, proses pergeseran perempuan ke pinggiran dari pasar tenaga kerja, berupa kecenderungan bekerja yang memiliki tingkat upah yang relatif minim. *Ketiga*, proses Feminisasi pemusatan perempuan pada jenis pekerjaan tertentu. *Keempat*, proses ketimpangan ekonomi yang mulai meningkat yang merujuk terhadap adanya perbedaan upah.

Penempatan perempuan pada Subordinasi, bahwa anggapan masyarakat perempuan itu makhluk irasional, dan emosional menjadikan perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, dan ini berakibat pada

yang berpengaruh telah digambarkan sebagai Misoginis. Lihat, Khariri, Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam: Reinterpretasi Fiqih Wanita, *Yin Yang*, 4, (Januari 2009), 3.

⁴⁷ Ibid., 3.

⁴⁸ Fakih, *Analisis Gender.*, 12-23.

munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting atau kurang penting.

Potensi perempuan sering kali tidak dianggap oleh sebagian masyarakat, terutama dalam berhubungan dengan peran keputusan. Agama sering kali dijadikan penguat dari pendapat yang sedemikian itu, sehingga perempuan itu menjadi bagian dari laki-laki.⁴⁹ Misalnya, di Jawa ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah setinggi-tingginya karena pada akhirnya berakhir di dapur juga.

Salah satu yang menjadi dalih bahwa perempuan berada dibawah laki-laki adalah ayat “ *ar-Rija>lu Qowwa>mu>na ‘Ala Nisa’* “ yang jika diartikan bermakna laki-laki diatas perempuan. Hal inilah juga yang menjadikan perempuan seakan-akan dihalang-halangi untuk dapat memimpin dalam suatu majlis, walaupun si perempuan tersebut mempunyai potensi untuk dapat memimpin suatu majlis dengan baik.

Hal tersebut juga didukung oleh para ulama salaf,. Para ulama salaf seperti Qurt}ubi, Ibn Katsir dan lainnya, mereka menafsirkan ayat tersebut bahwa laki-laki selalu diatas perempuan dalam segala hal, sehingga hal inilah yang menimbulkan ketidakadilan bagi para kaum perempuan.

Selanjutya penafsiran yang sedemikian itu pada dewasa ini mendapatkan kritikan dari berbagai aktivis gender, sebagaimana tokoh jender yaitu Amina Wadud, dia mengkritisi bahwa tidak semua orang laki-

⁴⁹ Kawakib, *Konsep Nushu>z Suami Istri Pandangan Wahbah Zuhaili> Perspektif Gender* (Tesis, M.Hi. UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 82

laki mampu memberikan nafkah yang layak bagi para perempuan. Bahkan dalam banyak kasus banyak perempuan yang bekerja dan pada akhirnya mampu menyelesaikannya lebih baik daripada laki-laki. Maka menurutnya penafsiran ulama salaf tidak relevan dengan kondisi pada zaman sekarang ini.⁵⁰

Perempuan sebagai stereotype, adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotype sering kali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan yang bersumber karena stereotype yang mereka terima. Misalnya, suatu dugaan bahwa perempuan itu suka bersolek untuk menarik lawan jenis, jika terjadi pemerkosaan, selalu disimpulkan bahwa kejadian tersebut terjadi karena pelabelan perempuan tersebut.

Kekerasan artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non-fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah Institusi keluarga masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Kekerasan yang dilakukan misalnya, *Pertama*, kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan suami kepada istri. *Kedua*, pemukulan, penyiksaan dan pemerkosaan yang mengakibatkan perasaan tertekan dan tersiksa. *Ketiga*, pelecehan seksual, jenis kekerasan yang terselubung dengan cara memegang atau menyentuh bagian tubuh si korban tanpa adanya kerelaan

⁵⁰ Moh. Dliya'ul Chaq, "Makna Laki-Laki dan Perempuan Dalam Ayat ar-Rija>lu Qowwa>mu>na 'Alan Nisa'", *Eksplorasi Ilmu Pengetahuan*, <http://www.eksplorasiilmupengetahuan.blogspot.com/2017/08/Makna-Laki-Laki-dan-Perempuan-Dalam.html?m=1>.

dari pihak pemilik tubuh. *Keempat*, Eksploitasi seks⁵¹ terhadap perempuan dan pornografi. *Kelima*, Genital Mutilation atau penyunatan terhadap anak perempuan. *Keenam*, pelacur, pelacur dilarang oleh pemerintah tetapi juga dimintai pajak darinya. Ini merupakan bentuk ketidakadilan yang diakibatkan oleh sistem tertentu dan pelacur yang dianggap rendah.

Penempatan perempuan pada beban kerja yang berganda. Misalnya jika laki-laki bekerja maksimal 10 jam sehari, maka perempuan bisa bekerja 18 jam sehari. Beban kerja yang semacam ini biasanya dianggap remeh oleh laki-laki karena kurangnya nilai ekonomi yang terkandung didalamnya. Sehingga sebagai konsekuensinya beban kerja perempuan lebih besar daripada laki-laki.⁵²

Salah satu yang menjadi permasalahan pada sekarang ini adalah masalah pembagian harta warisan, dimana laki-laki mendapatkan dua banding satu untuk perempuan. Hal ini juga ditendensikan pada alasan Agama yaitu pada ayat “*Walidhaka>ri Mithlu h}az}z}il U’nthayayni*” dimana oleh mayoritas ulama ahli tafsir, menjelaskan lafadz tersebut dengan bagian laki-laki itu dua banding satu untuk perempuan.

⁵¹ Yang dimaksud dengan eksploitasi seks adalah melibatkan anak dalam aktivitas seksual yang belum dipahaminya. Dalam artian disini eksploitasi artinya suatu perbuatan yang tidak baik dari orang lain, kegiatan yang mengarahkan pada suatu yang dikenal dengan pornografi, perkataan porno, menelanjangi anak, membuat anak malu dan memakai anak untuk produk pornografi dan melibatkan anak dalam bisnis prostitusi. Misalnya memaksakan anak menjadi pekerja seks komersial. Lihat, “Pengertian dan Eksploitasi, Jenis-Jenis, Contoh, Dampak Terlengkap”, *Spengetahuan*, [http://www. Spengetahuan.com/2018/04/ Pengertian-Eksploitasi-Jenis-Jenis-Contoh-Dampak.html](http://www.Spengetahuan.com/2018/04/Pengertian-Eksploitasi-Jenis-Jenis-Contoh-Dampak.html), diakses tanggal 5 Juni 2018.

⁵² Fakih, *Analisis Gender..*, 21.

Alasan dari para ulama ahli Tafsir adalah bahwa laki-laki menanggung beban tanggungjawab untuk menafkahi keluarga, dan diharuskan untuk membayar mahar ketika ingin menikahi perempuan, berbeda dengan perempuan yang tidak memiliki tanggungjawab secara ekonomi untuk membiayai keluarga.⁵³

Jika merujuk pada pendapat Muhammad Imarah dan Syalah al-Din Sultana perbedaan pembagian waris yang seperti ini tidak serta merta menunjukkan bahwa Islam memperlakukan perempuan secara Diskriminatif atau menyalahi prinsip keadilan, tetapi menunjukkan adanya keseimbangan hak dan kewajiban manusia dalam kewarisan yang memiliki relasi kuat dengan perangkat-perangkat hukum yang lain, seperti nafkah dan wasiat.⁵⁴

F. Masalah Emansipasi Wanita.

Berbicara masalah emansipasi wanita, khususnya di Indonesia tentunya tidak bisa kita lepaskan dari seorang R.A. Kartini⁵⁵, seorang pelopor dalam gerakan emansipasi yang ada di Indonesia pada waktu itu dan terus berlanjut sampai sekarang.

⁵³ Minanul Idhom, *Bagian Waris Laki-Laki dan Perempuan Dalam Islam Perspektif Muhammad Syahrur dan Muhammad Quraish Shihab* (Skripsi, S.Hi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 73.

⁵⁴ Khaeron Sirin, Analisis Pendekatan Teks dan Konteks Dalam Penentuan Pembagian Waris Islam, *Ahkam*, 2, (Juli 2013), 216.

⁵⁵ Kartini Lahir pada tanggal 27 April 1879 di Mayong Jepara, dia adalah anak dari Raden Mas Sosroningrat dan Mas Ajeng Ngasirah, dia merupakan pelopor dari gerakan Feminis dan Emansipasi yang ada di Indonesia, dia mencoba untuk mendobrak perempuan dari kemelut budaya Jawa lewat pendidikan Akademis bagi wanita. Lewat bukunya *Habis Gelap Terbitlah Terang* dia mencoba untuk memberikan pemikirannya tentang pendidikan kepada perempuan yang terfokus kepada pendidikan moral dan budi pekerti. Lihat, Heny Khamdiah, *Pemikiran Emansipasi Wanita dan R.A. Kartini Dalam Bukunya Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijn Pane dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Skripsi, S.Pd.I, STAIN Ponorogo, 2016), 55.

Emansipasi sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang kemudian di bukukan kedalam bahasa Indonesia yang berarti kemerdekaan dan pembebasan.⁵⁶ Atau dapat juga diartikan sebagai pembebasan dari suatu penguasa. Sedangkan secara terminologi dapat diartikan sebagai proses pembebasan diri kaum wanita dari segala strata sosial ekonomi yang rendah atau pengekangan hukum yang memasing dan membatasi kemungkinan ruang gerak untuk berkembang. Dengan demikian, Emansipasi adalah usaha sadar yang dilakoni kaum wanita untuk memperoleh hak yang sama dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan sebagaimana yang telah dilakukan kaum pria sehingga mereka terbebas dari perlakuan ketidakadilan atau diskriminasi jenis kelamin.⁵⁷

Emansipasi juga diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat. Usaha ini bertujuan agar perempuan mendapatkan tempat yang sejajar dengan kaum pria dalam berbagai bidang. Seperti bidang politik, ekonomi maupun sosial.⁵⁸

Sedangkan emansipasi dalam perspektif Kartini dapat diartikan sebagai perjuangan untuk bebas dari budaya jawa yang mengikat perempuan di kotanya pada waktu itu.⁵⁹ pemikiran-pemikirannya yang

⁵⁶ Echols, dan Shadily, *Kamus.*, 58.

⁵⁷ Sitti Hasnah, Emansipasi Wanita Dalam Kemitrasejajaran dan Pendidikan Islam, *Musawa*, 1, (Juni 2016), 42.

⁵⁸ Hamdi Hapma, Emansipasi Wanita Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Hukum Islam, *Maqosid*, 2, (Juli 2016), 5.

⁵⁹ Budaya yang ada di Jawa pada waktu itu adalah sebuah budaya yang lebih mengedepankan strata sosial. Dimana kaum bangsawan atau kaum Feodal akan mendapatkan tempat yang paling

berkaitan dengan perjuangan bagi perempuan. Keinginan bebas dan mandiri bagi perempuan yang diusung oleh Kartini adalah bebas untuk mengenyam pendidikan di sekolah dan menolak pernikahan poligami.⁶⁰

Namun jika makna emansipasi wanita Kartini ini ditarik dalam konteks kekinian maka akan mengalami pergeseran makna. Hal ini disebabkan oleh adat istiadat yang sudah berbeda pada masa kehidupan Kartini. Tidak hanya karena penguasaan yang berbeda tapi juga karena pemahaman terhadap kata emansipasi telah mengalami pergeseran. Emansipasi wanita dianggap sebagai perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesamaan hak dengan laki-laki.⁶¹

Maka pada dasarnya pengertian mengenai emansipasi bukanlah definisi-definisi atau pengertian yang bersifat Final dan berlaku selamanya. Namun secara garis besar emansipasi merupakan unsur dasar evolusi masyarakat. Widoyo berpendapat bahwa emansipasi wanita tidaklah mengharapkan kesamaan saja dan itu dianggap tidak begitu

tinggi dalam urutan strata sosial, sedangkan kaum bawahan adalah kaum yang bukan bangsawan. Sehingga tradisi keharusan adanya yang memerintah dan ada yang diperintah adalah hal yang jamak ditemui pada waktu tersebut. Terkait dengan emansipasi, kondisi perempuan pada waktu tersebut adalah dibatasi ruang lingkup gerakannya, perempuan yang menerima pendidikan adalah hal tabu pada waktu tersebut. Perempuan hanya belajar bagaimana tentang mengikuti budaya yang sudah ada dan belajar bagaimana menjadi ibu rumah tangga yang baik. Lihat, Heny, *Pemikiran Emansipasi Wanita.*, 57-60.

⁶⁰ Citra Mustikawati, Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang), *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1, (Juni 2015), 68.

⁶¹ *Ibid.*, 68.

penting yang terpenting adalah bagaimana wanita memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi serta bakatnya agar lebih maju.⁶²

Sedangkan kalau berbicara di Barat muncul gerakan-gerakan wanita yang berusaha memperjuangkan hak-hak mereka sekaligus melawan dominasi laki-laki. Dalam memperjuangkan haknya terdapat tiga aliran besar yang masing-masing mempunyai sudut pandang yang berbeda tentang perempuan, yaitu feminisme liberal, feminisme sosial, dan feminisme radikal.

Feminisme liberal mempunyai dasar logika bahwa, semua manusia adalah sama, yang diciptakan secara berimbang. Kesempatan dan hak antara laki-laki dan wanita tidak ada jarak atau distinction, karena mereka sama-sama makhluk rasional. Oleh karena itu, saat mempersoalkan mengapa perempuan terkebelakang, itu merupakan kesalahan mereka sendiri yang terlanjur berpegang teguh pada nilai-nilai Tradisional. Maka, pemecahan masalah terhadap hal tersebut adalah bahwa mereka harus diberikan pendidikan semaksimal mungkin melalui Institusi Pendidikan dan ekonomi agar mampu bersaing dengan kaum laki-laki.⁶³

Feminisme sosialis (Marxis) pada awalnya berkembang sangat pesat di Jerman dan Rusia. Aliran ini melihat bahwa ketimpangan peran

⁶² Elian Dwi Susanti, *Emansipasi Wanita Dalam Pandangan Remaja Putri Di Jepara (Suatu Tinjauan Psikologi)*, (Skripsi, S.Psi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011). 5.

⁶³ Fakih, *Analisis Gender.*, 18.

laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sistem kapitalis⁶⁴ yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan dalam lingkungan rumah tangga. Istri mempunyai ketergantungan yang tinggi kepada suami sehingga menimbulkan dukungan kekuasaan suami.

Untuk menghapus hal tersebut, perlu peninjauan kembali institusi keluarga yang terlalu memberi proporsi yang besar kepada laki-laki/suami, dalam menentukan sebuah kebijakan strategis dalam rumah tangga yang berimplikasi tidak hanya pada peranan di rumah tangga tetapi sampai kepada peran sosial. Oleh karena itu, dikotomi domestik dan publik harus dihapus.⁶⁵

Aliran ini mempunyai ideologi dasar bahwa emansipasi wanita bisa terwujud jika wanita terlibat langsung dalam urusan produksi dan urusan rumah tangga yang ditransformasi menjadi Industri Sosial. begitu pula pandangan masyarakat terhadap ketidakadilan perlakuan terhadap wanita merupakan hasil konstruksi sosial budaya dan harus dilakukan perubahan secara radikal.⁶⁶

⁶⁴ Kapitalisme sendiri bermakna sebuah sistem ekonomi yang dicirikan dengan hak milik privat atas alat-alat produksi dan distribusi yang pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi yang sangat kompetitif. Sedangkan pengertian sistem kapitalis adalah sistem yang memberikan kebebasan yang cukup besar bagi pelaku-pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan yang terbaik bagi kepentingan individual atas sumberdaya-sumberdaya ekonomi atau faktor-faktor produksi. Prinsip yang dianut oleh sistem ini adalah setiap orang menerima imbalan berdasarkan prestasi kerjanya. Lihat, Agustiaty, Sistem Ekonomi Kapitalis, *Academica*, 02, (2009), 154

⁶⁵ Umar, *Argumen Kesetaraan.*, 32.

⁶⁶ Radikal merupakan kata adjektif yang memiliki arti secara mendasar, atau sampai kepada yang prinsip, atau sampai pada akar. Kata ini sering digunakan dalam politik yang biasanya diartikan "sangat keras menuntut perubahan undang-undang dan pemerintahan, dari kata "Radikal" ini muncul kata "Radikalisasi" yang mengandung arti proses, cara, atau perbuatan menjadi Radikal. Maka jika ada kalimat orang yang berfikir secara Radikal, itu bermakna berfikir mendalam, berfikir sampai ke akar-akarnya. Maka konteks dalam paragraf tersebut adalah bagaimana

Feminisme radikal menggambarkan bahwa wanita ditindas oleh sistem-sistem sosial patriarkis.⁶⁷ Lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan. Wanita yang berada pada lembaga perkawinan hanya bisa meringkuk dalam penguasaan pria tanpa melihat keberadaannya sebagai bagian dari feminisme manusia yang mempunyai hak kebebasan dan layak untuk berpartisipasi dalam bidang sosial. Oleh karena itu, institusi keluarga sama sekali harus dimeriahkan baik pada tataran teoritis maupun praktis.⁶⁸

Sedangkan dalam Islam, Islam tidaklah membatasi ruang lingkup gerak wanita. Bahkan dalam sejarahnya Islam datang dengan membawa kabar gembira kepada kaum perempuan akan jaminan nasib mereka bahkan sampai pemberian peran yang besar dan belum pernah diberikan oleh agama-agama sebelum Islam.⁶⁹ Dalam prinsip pendidikan yang diutarakan oleh Rasulullah, bahwa setiap orang mempunyai potensinya masing-masing tanpa menyebutkan jenis kelamin mana yang lebih unggul.

Islam memberikan kesempatan besar bagi perempuan untuk mengeksplor potensi yang dimilikinya. Baik itu dalam bidang ekonomi,

merekonstruksi ulang pemikiran sosial budaya yang ada secara mendalam, secara total, sampai pada dasarnya (akar-akarnya). Lihat, Toto Suharto, Ja'far Assagaf, Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN. *At-Tahrir*, 01, (Mei 2014), 160-161.

⁶⁷ Patriarki berasal dari kata patriarkat yang mana menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya. Sistem Patriarki yang mendominasi masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama didalam masyarakat, sedangkan perempuan memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik dan psikologi bahkan didalamnya termasuk institusi pernikahan. Lihat, Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A., Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia, *Social Work*, 1, (2017), 72.

⁶⁸ Hasnah, *Emansipasi Wanita.*, 43.

⁶⁹ *Ibid.*, 44.

politik, sosial dan budaya. Mereka diberikan kebebasan dalam mengembangkan diri mereka sendiri selama masih dalam koridor batas-batas yang telah agama Islam tetapkan.

Islam juga menempatkan perempuan sesuai dengan tempatnya. Dalam konteks suami istri, perempuan bukanlah menjadi seorang budak pelayan suami, namun juga sebagai seorang subyek atau pelaku dalam membangun keluarga tersebut. Karena pada dasarnya manusia tidak dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya melainkan karena tingkat ketaqwaan yang dimiliki seseorang.

Emansipasi yang ditanamkan oleh Islam bukanlah emansipasi sebagaimana yang didengungkan di Barat yang ingin bebas dan tidak ada lagi parameter yang membatasi gerak mereka. Dalam Islam, emansipasi yang di maksud adalah menempatkan mereka pada proporsinya dan pada hak-hak yang dimilikinya dengan tidak melupakan kewajiban-kewajiban yang berada di pundaknya. Jadi dengan sendirinya perempuan bukanlah makhluk pasif yang seakan-akan tidak mempunyai nyawa dan akal, tetapi perempuan sudah melaksanakan peranya sebagaimana laki-laki melaksanakan peranya. Sebagai contohnya, perempuan telah membantu pendidikan, mulai dari skala yang paling kecil, yaitu dalam ruang lingkup keluarga.⁷⁰

Bahkan dalam pendapat yang lain, Gerakan emansipasi wanita muslim pada era modern perlu direvitalisasi meniru pola transmisi

⁷⁰ Ibid., 45.

pemikiran yang dikembangkan para ulama pada masa klasik ketika berhadapan dengan ideologi sekuler Helenisme Yunani⁷¹, dimana mereka melakukan seleksi yang ketat terhadap teks-teks maupun wacanam pemikiran yang dianggap canggih pada eranya. Dengan begitu semangat emansipasi tetap terjaga sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam supaya ajaran emansipasi tidak kebablasan dan menjadi gerakan yang sekuler yang tidak mengindahkan etika Islam yang dijunjung tinggi oleh seluruh umat Islam.⁷²

Metode yang efektif dalam membangun kesadaran jender di kalangan para aktifis emansipasi wanita muslim yang tetap berpegang pada dogmatika ajaran Islam yang dianggap sakral, kemudian membangun kesadaran akan arti penting pendidikan agar tidak terjadi perbedaan yang dalam dalam konteks peranan wanita dan laki-laki dalam berbagai aspeknya. Wanita tetap meminkan peran pentingnya sebagai sosok yang mulia disamping kaum pria.

Dalam sejarah Islam kita ketahui bersama kemunduran kaum muslim sebagai akibat dari kemunduran pendidikan kaum wanita Islam,

⁷¹ Ideologi Sekuler Helenisme, berasal dari 3 kata yaitu, Ideologi, Sekuler, dan Helenisme. Ideologi berasal dari kata idea yang berarti pikiran dan logos yang berarti gagasan, pengertian, kata dan ilmu. Sedangkan Sekuler berasal dari bahasa Inggris *Secular* yang berarti keduniawian dan kehidupan di luar Biara, dalam pendapat lain berasal dari kata *Saeculum* yang bermakna ganda, ruang dan waktu, secara Historis Konotasi Ruang dan Waktu dimaksud dikaitkan dengan sejarah Kristen di Barat dimana pada abad pertengahan terjadi langkah-langkah pemisahan antara hal yang menyangkut Agama dan non-Agama, sedangkan Helenisme dapat diartikan sebagai penyebaran budaya Yunani ke daerah-daerah yang menjadi kekuasaan Yunani pada waktu tersebut. Maka Ideologi Sekuler Helenisme adalah sebuah gagasan dimana budaya Yunani yang memisahkan antara Agama dan non-Agama untuk disebarakan ke luar Yunani. Lihat Azmi Abu Bakar, Sekulerisme Hukum Dalam *Frame* Timur dan Barat, *Pelita*, 1, (April 2017), 66-67.

⁷² Zainal Abidin, Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam, *Tarbawiyah*, 2, (Januari 2015). 13.

tentu saja ibu-ibu yang bodoh akan melahirkan anak-anak yang bodoh dan tidak punya cita-cita oleh sebab itu sudahlah pasti bahwa dalam kebanyakan yang ideal, haruslah dibukakan pintu seluas-luasnya bagi anak-anak putri untuk belajar agar di kalangan masyarakat kita bertambah banyak jumlah istri-istri yang terpelajar dan ibu-ibu yang terpelajar.⁷³

Selama ini masih terjadi kurangnya kehendak dari kaum perempuan menjadi salah satu faktor penghambat tampilnya perempuan dalam keikutsertaanya mengambil keputusan yang tepat. Perempuan belum menikmati kesempatan yang sama dibanding laki-laki, ini dikarenakan keterwakilan perempuan pada posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan masih sangat terbatas pada otoritas menengah ke bawah dan masih sangat sulit untuk bisa masuk ke tingkat atas.⁷⁴

Hal mendasar yang turut menyumbang batu sandungan bagi keterwakilan perempuan adalah kurangnya rasa percaya diri serta kurang pendidikan yang tinggi, walaupun begitu kaum perempuan masih diharuskan membantu perjuangan kaum pria diluar rumah tangga dan tugas-tugas sosial untuk ikut serta meninggikan martabat sesuai dengan kemampuan dan sifat-sifat kewajibannya, yaitu dengan memperhatikan kemampuan diri untuk memilih pekerjaan atau jabatan yang sesuai baik juru rawat, dokter, bidan dan lain-lain. Agama Islam suatu ketika tidak

⁷³ Musthafa as-Sibay, *Wanita Diantara Hukum Islam dan Perundang-Undangan* (Jakarta, Bulan Bintang, 1981), 232-233

⁷⁴ Hapma, *Emansipasi Wanita di Era Globalisasi.*, 8.

melarang kaum wanita untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka mencapai kemajuan yang setinggi-tingginya.⁷⁵

⁷⁵ Abu Bakar al-Asy'ari, *Tugas Wanita Dalam Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1978), 41.